

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI DAN HASIL BELAJAR SENI BUDAYA PADA MATERI PEMBELAJARAN PAMERAN KELAS IX-3 SMP NEGERI 7 MEDAN TAHUN AJARAN 2016/2017**

**Jennie Rosinta Adelaide Simanungkalit<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Penulis Adalah Guru SMP Negeri 7 Medan

**Abstract**

This study aims to increase self-confidence through the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model. Type of research PTK. The research subjects of Class IX-1 SMP Negeri 7 Medan were 30 people. Based on the results of the research on the learning outcomes test in cycle I, the number of student learning completeness reached 28 students (93.33%) with an average of 78. In the second cycle the number of student learning completeness reached 26 students (86.67%) with an average of 73.83 said not increase then it will proceed to the third cycle. In the learning outcomes test in cycle III, the number of student learning completeness reached 29 students (96.67%) with an average of 79.50. This can be seen from each cycle of an increase.

***Keywords: Contextual Teaching and Learnig (CTL) Model, Exhibition Learning, Cultural Arts Learning Outcomes.***

**PENDAHULUAN**

Muatan seni budaya dan keterampilan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi.

Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) masih dipahami sebagai mata pelajaran yang membuat suatu karya seni atau dalam istilah seni disebut kreasi. Siswa merespon kedatangan guru yang akan mengajar mata pelajaran SBK dengan persiapan segala perlengkapan seninya untuk membuat gambar. Itulah yang dialami peneliti ketika akan mengajarkan pelajaran SBK. Padahal pelajaran SBK juga mengajarkan

kepada siswa mengenai bagaimana memberi penghargaan terhadap suatu karya seni atau dalam istilah seni disebut apresiasi.

Kegiatan apresiasi merupakan kegiatan yang tidak lepas dari kehidupan manusia, seperti menikmati dan merasakan nilai-nilai yang ada pada karya orang lain yang diwujudkan dalam berbagai bentuk. Apresiasi berperan sebagai bentuk penghargaan pengamat terhadap keunikan karya dari seniman yang bisa berupa rasa senang atau tidak senang, dapat juga beranggapan baik ataupun tidak baik. Apresiasi diperlukan agar manusia mampu memahami suatu karya seni dengan baik. Kegiatan apresiasi merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan seni rupa, karena dengan apresiasi, siswa akan melihat keindahan suatu karya seni. Hal ini merupakan kegiatan mental yang kreatif. Apresiasi dikatakan sebagai suatu sikap dalam hal mencermati dan memahami seni. Sikap bukanlah sesuatu yang dapat tumbuh secara tiba-tiba, tetapi sikap hanya dapat tumbuh melalui kegiatan yang berulang-ulang.

Apresiasi sebagai bagian dalam pendidikan seni rupa merupakan hal yang sangat penting untuk diberikan kepada siswa, yang berguna untuk mengembangkan kemampuan atau pengetahuannya terhadap karya seni, sebagaimana diungkapkan oleh Read (dalam Soebandi, 2008: 116) yang menyatakan bahwa seni sebagai bagian dari wilayah pembelajaran perlu dikembangkan melalui pembelajaran apresiasi. Bagi siswa, biasanya kegiatan apresiasi ini berfungsi untuk menumbuhkan atau memupuk rasa cinta terhadap budaya bangsa dan membuka cakrawala siswa. Dengan memperkenalkan hasil karya seni tersebut, siswa akan mulai mengenali budaya bangsa tersebut dari jenis, bahan, dan cara membuatnya. Untuk itu, dalam pembelajaran mengapresiasi karya seni rupa ini guru harus memiliki kemampuan dalam menggunakan bahan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu siswa dalam memahami bahan ajar dan memfasilitasi siswa melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar dan hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu memberikan media sehingga media merupakan strategi yang sangat penting untuk menumbuhkan motivasi siswa dan akan lebih mudah dalam mengapresiasi karya seni rupa.

Hasil pembelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 7 Medan khususnya materi pembelajaran pameran kurang memuaskan. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan hasil belajar siswa yang belum memuaskan, masih terdapat beberapa nilai siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai KKM mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) di SMP Negeri 7 Medan yaitu 75. Dari jumlah 30 orang siswa terdapat 6 (enam) orang siswa yang memperoleh nilai dibawah 75. Hal ini dikarenakan beberapa faktor penyebab baik faktor internal yang datang dari dalam siswa sendiri seperti kurangnya

motivasi dalam diri siswa dalam mengikuti pelajaran maupun eksternal yang datang dari guru misalnya penggunaan media yang kurang menarik.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Landasan utama dalam mencapai keberhasilan belajar adalah kesiapan mental. Tanpa kesiapan mental, maka tidak akan dapat bertahan terhadap berbagai kesukaran (kesulitan) yang dihadapi selama belajar. Kehidupan benar-benar lebih baik ketika dijalani dengan rasa percaya diri. Pahamiilah betapa hidup tanpa rasa percaya diri akan memberikan dampak negatif kepada hasil belajar siswa.

Dalam penyampaian kompetensi Seni Budaya terdapat kendala atau hambatan yang dihadapi baik dari pihak guru atau peserta didik. Misalnya, tidak terdapat dukungan media pembelajaran, peserta didik belum siap menerima pelajaran dan metode mengajar guru yang monoton. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 7 Medan juga terdapat kendala yang sama, yaitu materi-materi seni budaya diajarkan secara terpisah. Kendala yang lain. Yaitu pembelajaran yang dilaksanakan secara monoton melalui metode ceramah membuat peserta didik kurang antusias dalam menghadapi pembelajaran sehingga peserta didik jarang bertanya tentang pelajaran yang belum dipahami oleh siswa, sehingga siswa hanya mendengarkan guru menyampaikan materi pembelajaran. Hasil belajar siswa juga hanya pada tingkatan paling rendah, yaitu pada tingkatan mengingat saja karena siswa hanya menghafalkan apa yang dicatat dari guru dan yang ada di buku paket.

Dalam pendekatan kontekstual *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak "bekerja" dan "mengalami" sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar "mengetahuinya." Pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari itu. Oleh karena itu strategi pembelajaran lebih utama dari sekedar hasil dalam hal ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka menyadari bahwa apa yang dipelajari akan berguna bagi hidupnya kelak, dengan demikian mereka akan belajar lebih semangat dan penuh kesadaran.

Penelitian tindakan kelas ini dipilih karena pembelajaran seni rupa selama ini tidak memanfaatkan media yang inovatif, kreatif dan interaktif. Hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangan pikiran untuk menunjang keberhasilan pembelajaran mengapresiasi karya seni rupa di Kelas IX-3 SMP Negeri 7 Medan.

## **KAJIAN TEORETIS**

### **Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan (SBK)**

Konsep dasar pendidikan seni pada dasarnya dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu seni dalam pendidikan dan pendidikan melalui seni (Bandi, 2009:2). Konsep yang pertama seni dalam pendidikan, pada awalnya dikemukakan oleh golongan esensialis yang menganggap bahwa secara hakiki materi seni penting diberikan kepada anak. Dengan demikian menurut konsep ini, keahlian seni seperti melukis, menyanyi, menari dan sebagainya perlu diajarkan kepada anak dalam rangka pengembangan dan pelestariannya. Artinya lembaga pendidikan dan pendidik berperan untuk mewariskan, mengembangkan, dan melestarikan berbagai jenis kesenian kepada anak didiknya.

Konsep yang kedua adalah konsep pendidikan melalui seni. Berdasarkan konsep ini, seni dipandang sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan bukan untuk tujuan seni itu sendiri. Konsep pendidikan melalui seni inilah yang kemudian dianggap paling sesuai untuk diajarkan atau diselenggarakan di sekolah umum, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Seni digunakan dalam pembelajaran disekolah untuk mendorong perkembangan peserta didiknya secara optimal, menciptakan keseimbangan rasional dan emosional.

Pendidikan seni pada hakekatnya merupakan proses pembentukan manusia melalui seni. Pendidikan seni secara umum berfungsi untuk mengembangkan kemampuan setiap anak (peserta didik) menemukan pemenuhan dirinya dalam hidup, untuk mentransmisikan warisan budaya, memperluas kesadaran sosial dan sebagai jalan untuk menambah pengetahuan.

### **Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Menurut M. Hosnan (2014: 267), kata *contextual* berasal dari kata *contex* yang berarti "hubungan, konteks, suasana atau keadaan". Dengan demikian *contextual* diartikan "yang berhubungan dengan suasana (konteks)". *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Dalam pembelajaran ini guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dan mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Menurut pendapat ahli pendidikan Jhonson (2002:249) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.

Menurut Jhonson (2002 dalam Nurhadi, dkk, 2003) ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut :

- 1) Melakukan hubungan yang bermakna (*Making Meaningful Connections*). Artinya, siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*Learning By Doing*).
- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*Doing Significant Work*). Artinya, siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- 3) Belajar yang diatur sendiri (*Self Regulated Learning*)
- 4) Bekerja sama (*Collaborating*). Artinya, siswa dapat bekerja sama, guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling memengaruhi dan saling berkomunikasi.
- 5) Berpikir kritis dan kreatif (*Critical and Creative Thinking*). Artinya, siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika serta bukti-bukti.
- 6) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*Nurturing the Individual*). Artinya, siswa memelihara pribadinya : mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi, dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.
- 7) Mencapai standar yang tinggi (*Reaching High Standards*). Artinya, siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa untuk mencapai apa yang disebut "*excellence*."
- 8) Menggunakan penilaian autentik (*Using Authentic Assessment*)  
Ciri-ciri pembelajaran kontekstual antara lain :
  - 1) Adanya kerja sama antar semua pihak
  - 2) Menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem
  - 3) Bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda
  - 4) Saling menunjang
  - 5) Menyenangkan, tidak membosankan
  - 6) Belajar dengan bergairah
  - 7) Pembelajaran terintegritas
  - 8) Menggunakan berbagai sumber
  - 9) Siswa aktif

- 10) Sharing dengan teman
- 11) Siswa kritis, guru aktif
- 12) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan sebagainya
- 13) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan sebagainya.

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, langkah-langkah pembelajaran, dan *authentic assessmentnya*.

Atas dasar itu, sarana pokok dalam penyusunan program pembelajaran berbasis kontekstual adalah sebagai berikut :

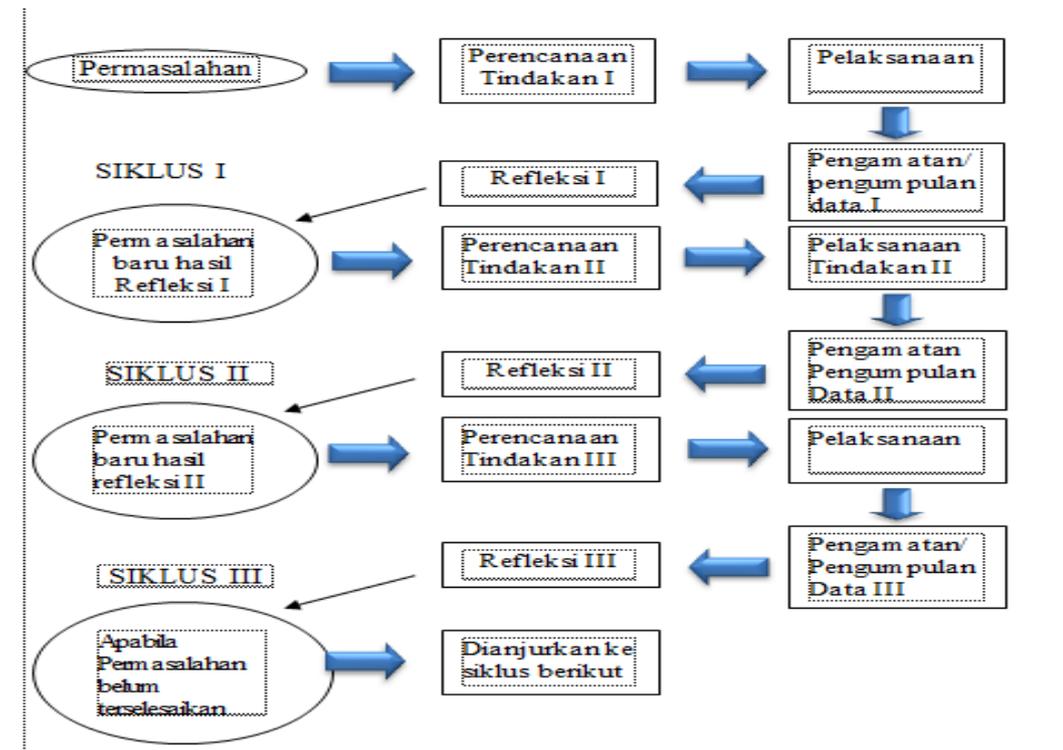
1. Nyatakan kegiatan utama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar.
2. Nyatakan tujuan umum pembelajarannya.
3. Rincilah media untuk mendukung kegiatan itu
4. Buatlah skenario tahap demi tahap kegiatan siswa
5. Nyatakan *authentic assessmentnya*, yaitu dengan data apa siswa dapat diamati partisipasinya dalam pembelajaran.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa berperan aktif untuk memahami makna materi ajar dengan cara mengkaitkan isi pelajaran yang akan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Desain Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), untuk lebih jelas, berikut gambar pelaksanaan penelitian tindakan kelas.



### Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX-3 SMP Negeri 7 Medan yang berjumlah 30 siswa. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah rasa percaya diri dan hasil belajar seni budaya siswa pada materi pameran siswa kelas IX-3 SMP Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

### Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

- Mengadakan peninjauan dan observasi ke lapangan yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian.
- Melaksanakan pengumpulan data di lokasi penelitian setelah kepala sekolah dan guru bidang studi yang mengajar di kelas setuju.
- Untuk mengumpulkan data observasi peneliti dibantu oleh pengamat saat penelitian.

### HASIL PENELITIAN

Tes hasil belajar siklus I dilaksanakan setelah dilakukannya kegiatan proses pembelajaran pada materi pameran kepada siswa kelas IX-3 SMP Negeri 7 Medan. Tes dilakukan selama 60 menit. Dimana tes ini berbentuk uraian sebanyak 5 butir soal. Pada saat pelaksanaan tes, dari 30 siswa yang dilibatkan dalam uji tes hasil belajar pada materi aljabar semuanya hadir. Berdasarkan analisis tes siklus I dalam mengadakan proses pembelajaran akan terus dilihat ketuntasan belajar siswa melalui skor tes hasil belajar sebagai berikut.

**Tabel 1 Hasil Tes Belajar Siswa Pada Siklus I**

No	Nama Siswa	Skor Maks.	Nilai Ketun.	Keterangan
1	Abdul Farid	80	80%	Tuntas
2	Ahmad Edison	75	75%	Tuntas
3	Amri	65	65%	Tidak Tuntas
4	Dito Alfito Nst	85	85%	Tuntas
5	Karan Arjun	80	80%	Tuntas
6	Karunia	60	60%	Tidak Tuntas
7	Handayani Rambe	85	85%	Tuntas
8	Marajdi kaur	65	65%	Tidak Tuntas
9	Masyta	80	80%	Tuntas
10	Maulana Nakata	85	85%	Tuntas
11	May Resti	60	60%	Tidak Tuntas
12	M. Irfan Bayu	75	75%	Tuntas
13	Marwan	80	80%	Tuntas
14	Natasya Fajriah	85	85%	Tuntas
15	Nasyiatul Aufa	60	60%	Tidak Tuntas
16	Prayogi	80	75%	Tuntas
17	Passa Fadilah	65	65%	Tidak Tuntas
18	Pramuja Putra	65	65%	Tuntas
19	Pranata	70	70%	Tuntas
20	Rexy Andreas	85	85%	Tuntas
21	Ryan Herullah	60	60%	Tidak Tuntas
22	Simamora	85	85%	Tuntas
23	Sinaga	85	85%	Tuntas
24	Sri Pria	80	80%	Tuntas
25	Sitompul	65	65%	Tidak Tuntas
26	Sitorus	60	60%	Tidak Tuntas
27	Vanberton	90	90%	Tuntas
28	William Andrew	65	65%	Tuntas
29	Willy Lianggi	80	80%	Tuntas
30	Yessy V. Siahaan	80	80%	Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>2230</b>		
<b>Rata-rata</b>		<b>74</b>		

Berdasarkan, tes hasil belajar pada materi pameran diperoleh bahwa siswa yang tuntas adalah 21 siswa dengan rata-rata adalah 74% sedangkan siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar ialah 26%. Maka dari hasil tes belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar. Siswa dikatakan belajar jika mencapai tingkat ketuntasan  $\geq 75$ . Dari data di atas dapat diperoleh ketuntasan klasikal.

$$\begin{aligned}
 SKIP &= \frac{P}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{21}{30} \times 100\% \\
 &= 70
 \end{aligned}$$

Berdasarkan bahwa hasil belajar dalam pada materi pameran pada kelas IX-3 SMP Negeri 7 Medan masih dalam kategori baik dan kelas dikatakan tuntas jika mencapai tingkat ketuntasan klasikal  $\geq 75\%$ , pencapaian persentase klasikal mencapai 75% maka diputuskan untuk melanjutkan tindakan pada siklus ke dua. Dalam pembelajaran siklus II.

Tes hasil belajar siklus II dilaksanakan setelah diadakan kegiatan proses pembelajaran seni buda materi pameran untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat kepada siswa kelas IX-3 SMP Negeri 7 Medan. Tes dilakukan selama 60 menit. Dimana tes ini berbentuk uraian sebanyak 5 butir soal. Pada saat pelaksanaan tes, dari 30 siswa yang dilibatkan dalam uji tes hasil belajar pada materi pameran semuanya hadir. Berdasarkan analisis tes siklus II dalam mengadakan proses pembelajaran akan terus dilihat ketuntasan belajar siswa melalui skor tes hasil belajar sebagai berikut:

**Tabel 2 Hasil Tes Belajar Siswa Pada Siklus II**

No	Nama Siswa	Skor Maks.	Nilai Ketun.	Keterangan
1	Abdul Farid	80	80%	Tuntas
2	Ahmad Edison	65	65%	Tidak Tuntas
3	Amri	65	65%	Tidak Tuntas
4	Dito Alfito Nst	80	80%	Tuntas
5	Karan Arjun	80	80%	Tuntas
6	Karunia	85	85%	Tuntas
7	Handayani Rambe	80	80%	Tuntas
8	Marajdi kaur	80	80%	Tuntas
9	Masyta	80	80%	Tuntas
10	Maulana Nakata	80	80%	Tuntas
11	May Resti	50	50%	Tidak Tuntas
12	M. Irfan Bayu	65	65%	Tuntas
13	Marwan	80	80%	Tuntas
14	Natasya Fajriah	80	80%	Tuntas
15	Nasyiatul Aufa	80	80%	Tuntas
16	Prayogi	80	80%	Tuntas
17	Passa Fadilah	80	80%	Tuntas
18	Pramuja Putra	60	60%	Tidak Tuntas
19	Pranata	65	65%	Tuntas
20	Rexy Andreas	80	80%	Tuntas
21	Ryan Herullah	90	90%	Tuntas

22	Simamora	80	80%	Tuntas
23	Sinaga	80	80%	Tuntas
24	Sri Pria	75	75%	Tuntas
25	Sitompul	60	60%	Tidak Tuntas
26	Sitorus	75	75%	Tuntas
27	Vanberton	85	85%	Tuntas
28	William Andrew	75	75%	Tuntas
29	Willy Lianggi	75	75%	Tuntas
30	Yessy V. Siahhaan	75	75%	Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>2265</b>		
<b>Rata-rata</b>		<b>76</b>		

Berdasarkan, tes hasil belajar pada materi aljabar diperoleh bahwa siswa yang tuntas adalah 27 siswa dengan rata-rata adalah 76,00. Maka dari hasil tes belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar. Siswa dikatakan belajar jika mencapai tingkat ketuntasan  $\geq 75$ . Dari data di atas dapat diperoleh ketuntasan klasikal.

$$\begin{aligned}
 SKIP &= \frac{P}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{25}{30} \times 100\% \\
 &= 83.33
 \end{aligned}$$

Menimbang bahwa hasil belajar pada materi pameran pada kelas VIII-2 SMP Negeri 7 Medan masih telah mencapai tingkat ketuntasan klasikal  $\geq 75\%$ , yaitu pencapaian persentase klasikal mencapai 83.33%. Namun hasil belajar di siklus II masih perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih memuaskan, maka diputuskan untuk melanjutkan ke siklus III.

Setelah melaksanakan tindakan pembelajaran pada siklus ke II, untuk observasi dan tes hasil belajar siswa, maka dilanjutkan kepada siklus ke III yang diperoleh data siswa kelas IX-3 SMP Negeri 7 Medan sebagai berikut:

**Tabel 3 Hasil Tes Belajar Siswa Pada Siklus III**

No	Nama Siswa	Skor Maks.	Nilai Ketun.	Keterangan
1	Abdul Farid	80	80%	Tuntas
2	Ahmad Edison	75	75%	Tuntas
3	Amri	80	80%	Tuntas
4	Dito Alfito Nst	80	80%	Tuntas
5	Karan Arjun	85	85%	Tuntas
6	Karunia	80	80%	Tuntas

7	Handayani Rambe	80	80%	Tuntas
8	Marajdi kaur	85	85%	Tuntas
9	Masyta	80	80%	Tuntas
10	Maulana Nakata	85	85%	Tuntas
11	May Resti	60	60%	Tidak Tuntas
12	M. Irfan Bayu	80	80%	Tuntas
13	Marwan	85	85%	Tuntas
14	Natasya Fajriah	80	80%	Tuntas
15	Nasyiatul Aufa	85	85%	Tuntas
16	Prayogi	80	80%	Tuntas
17	Passa Fadilah	85	85%	Tuntas
18	Pramuja Putra	75	75%	Tuntas
19	Pranata	75	75%	Tuntas
20	Rexy Andreas	80	80%	Tuntas
21	Ryan Herullah	90	90%	Tuntas
22	Simamora	80	80%	Tuntas
23	Sinaga	85	85%	Tuntas
24	Sri Pria	80	80%	Tuntas
25	Sitompul	75	75%	Tuntas
26	Sitorus	75	75%	Tuntas
27	Vanberton	85	85%	Tuntas
28	William Andrew	80	80%	Tuntas
29	Willy Lianggi	75	75%	Tuntas
30	Yessy V. Siahaan	85	85%	Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>2405</b>		
<b>Rata-rata</b>		<b>80</b>		

Berdasarkan, tes hasil belajar pada materi pameran diperoleh bahwa siswa yang tuntas adalah 29 siswa dengan rata-rata adalah 80. Maka dari hasil tes belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar. Siswa dikatakan belajar jika mencapai tingkat ketuntasan  $\geq 75$ . Dari data di atas dapat diperoleh ketuntasan klasikal.

$$\begin{aligned}
 SKIP &= \frac{P}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{29}{30} \times 100\% \\
 &= 96.67\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil belajar pada materi pameran pada kelas IX-3 SMP Negeri 7 Medan siklus III sudah mencapai tingkat ketuntasan klasikal  $\geq 75\%$ , dilihat dari hasil belajar di siklus I yaitu pencapaian persentase klasikal mencapai 93.33%, dan dilihat dari hasil belajar di siklus II dengan persentase ketuntasan mencapai 83.33% dibandingkan

dengan siklus III pencapaian persentase klasikal mencapai 80%, telah memperlihatkan suatu peningkatan hasil belajar pada siklus III, maka diputuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus berikut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan tes setiap siklus I, II, dan III maka dapat diartikan dalam menyelesaikan soal pada materi pameran dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa ketika diberikan pembelajaran melalui model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) materi pameran siswa kelas IX-3 SMP Negeri 7 Medan Tahun Pelajaran 2017-2018 .

Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan dengan menggunakan model pembelajaran juga mengalami peningkatan dari siklus I, II, dan III dari analisis hasil observasi. Pada siklus I hasil observasi rasa percaya diri yaitu mengikuti pelajaran seni budaya 76.67%, menyimak pelajaran seni budaya 70%, memperhatikan penjelasan guru 73.33%, berminat (interaksi) terhadap pelajaran seni budaya 70%, mencatat materi yang disampaikan oleh guru 76.67%, mengerjakan tugasnya sendiri (individu) 76.67% menyelesaikan soal di papan tulis 70%, mengerjakan PR yang dikoreksi oleh guru/individu 76.67%, menjawab pertanyaan dari guru 73.33%. Pada siklus II observasi rasa percaya diri meningkat menjadi mengikuti pelajaran seni budaya 76.67%, menyimak pelajaran seni budaya 76.67%, memperhatikan penjelasan guru 76.67%, berminat (interaksi) terhadap pelajaran seni budaya 76.67%, mencatat materi yang disampaikan oleh guru 76.67%, mengerjakan tugasnya sendiri (individu) 76.67% menyelesaikan soal di papan tulis 76.67%, mengerjakan PR yang dikoreksi oleh guru/individu 76.67%, menjawab pertanyaan dari guru 76.67%. Pada siklus III observasi rasa percaya diri juga meningkat menjadi mengikuti pelajaran seni budaya 76.67%, menyimak pelajaran seni budaya 76.67%, memperhatikan penjelasan guru 76.67%, berminat (interaksi) terhadap pelajaran seni budaya 76.67%, mencatat materi yang disampaikan oleh guru 76.67%, mengerjakan tugasnya sendiri (individu) 76.67% menyelesaikan soal di papan tulis 76.67%, mengerjakan PR yang dikoreksi oleh guru/individu 76.67%, menjawab pertanyaan dari guru 76.67%.

## SARAN

Sesuai dengan kesimpulan penelitian yang diuraikan di atas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) sangat cocok diterapkan pada siswa/siswi SMP Negeri 7 Medan.
2. Guru atau peneliti yang ingin menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) hendaknya mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran serta pengelolaan kelas dengan baik agar tercapai hasil yang maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2011). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akurinto, S, (2013), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bandi, M. Pd., (2009), *Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Depdiknas. (2009). *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Dimiyanti. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah dan Zain, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hasnawiyah. (1994). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jhonson. (2002). *Guru Profesional (Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khairani, H Makmun. (2013). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Nurla, Isna Auninah. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Kelas Sekolah*. Jakarta : Transmedia
- Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Pidarta, Made. (2009). *Landasan Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Riyanto, H Yatim. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Surabaya: Kencana.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sobandi, Bandi. 2008. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Bandung: UPI Press
- Syaiful Bahri, Djamarah, 2005. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tirtarahardja, Umar. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta : Kencana.